



INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SMP PANGUDI LUHUR DOMENICO SAVIO

Muhammad Fathur Rofik, Fredy Hermanto✉

Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Januari 2021
Direvisi: Februari 2021
Diterima: Maret 2021

Keywords:

*Internalization,
Multicultural Values,
Social Studies Learning*

Abstrak

SMP Pangudi Luhur Domenico Savio adalah sekolah dengan keberagaman latar belakang peserta didik mulai dari segi agama, etnis, sosial ekonomi, dan jenis kelamin/gender. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai multikultural sudah dilakukan oleh guru, nilai-nilai yang sering diterapkan oleh guru adalah nilai Demokratisasi, Humanis, dan Pluralisme yang disisipkan melalui berbagai hal yaitu: (a) Materi pembelajaran IPS dibentuk berdasarkan kenyataan dan contoh-contoh nyata yang ada di lapangan. (b) Model pembelajaran yang digunakan diskusi inkuiri dengan tujuan agar peserta didik lebih memahami materi dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. (c) Sistem penilaian yang digunakan oleh guru tidak hanya dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik, akan tetapi penilaian juga mempertimbangkan pendapat dari peserta didik lain terkait kepribadian peserta didik yang bersangkutan sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya

Abstract

Pangudi Luhur Domenico Savio Junior High School is a school with a diversity of student backgrounds, from the point of view of religion, ethnicity, socio-economy, and gender / gender. This article aims to Know the process of internalizing multicultural values in students through social studies learning SMP Pangudi Luhur Domenico Savio. The results of this study found that The process of internalizing multicultural values has been carried out by the teacher, the values that are often applied by the teacher are the values of Democratization, Humanism, and Pluralism. which are inserted through various things, namely: (a) Social studies learning materials are formed based on facts and real examples in the field. (b) The learning model used is inquiry discussion with the aim that students better understand the material and can adapt to the surrounding environment. (c) The assessment system used by the teacher is not only in terms of cognitive, affective, and psychomotor, but the assessment also takes into account the opinions of other students regarding the personalities of the students concerned as evaluation materials for the future.

PENDAHULUAN

Perbedaan adalah hal yang tidak bisa dipungkiri dari bangsa Indonesia, Indonesia memiliki masyarakat yang mempunyai ciri khas tradisi adat istiadat, budaya, etnis, agama, dan bahasa yang berbeda. Pengakuan atas perbedaan sudah tercermin dalam Pancasila, lima sila tersebut menjadi landasan masyarakat Indonesia untuk mewujudkan kehidupan sosial yang memegang teguh nilai humanism, pluralisme dan toleransi (Evi Rahmawati 2013: 170). Masyarakat Indonesia yang beragam dan sangat kompleks tersebut menjadikan Indonesia mempunyai budaya yang bersifat multikultural. Multikultural yang ada di Indonesia seharusnya mengesampingkan permasalahan SARA yang sering suatu golongan menganggap golongan dia yang paling baik. (Lestariningsih & Purnomo, 2018: 124)

Choirul mahfud (2016: 127) mengatakan spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi aset bukan sumber perpecahan. Dede Rosyada dalam Anastasia (2014: 3) mengatakan bahwa Indonesia telah memiliki banyak pengalaman terkait konflik kemajemukan, Keragaman nyatanya membuat kelompok atau lembaga yang ada berjalan sendiri-sendiri. lebih lanjut Doni Koesoema (2015: 2) Mengatakan hal ini menunjukkan bahwa perbedaan rawan dengan perpecahan rawan dengan gesekan. Maka untuk membangun kesadaran kemajemukan atau perbedaan kepada generasi muda perlu adanya transformasi dalam dunia pendidikan kebutuhannya saat ini adalah menanamkan nilai-nilai serta pemahaman tentang multikulturalisme melalui proses internalisasi agar nantinya tercipta masyarakat yang harmonis dan damai salah satunya adalah dengan adanya pendidikan multikultural di sekolah (Doni Koesoema, 2015: 2).

Internalisasi adalah proses kemasyarakatan yang tidak berhenti sampai institusional saja, tetapi mungkin norma tersebut sudah mendarah daging dalam jiwa anggota-anggotamasyarakat (Ahmadi, 2003:115). Tujuan dalam Internalisasi adalah sebagai penanaman atau penerapan Norma yang telah diatur dalam norma masyarakat.

Jadi pengertian internalisasi dapat disimpulkan adalah melalui sebuah bimbingan penanaman suatu norma, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial yang berlaku dimasyarakat atau dilingkungan

pendidikan untuk mewujudkan individu yang unggul dalam bernegara dan bermasyarakat.

Perkembangan internalisasi dalam dunia sehari-hari juga ada kaitannya seseorang meniru atau meneladani. Sudaryo (1997:75) dalam Suharsi (2005: 76) menjelaskan bahwa belajar meniru juga disebut imitasi, merupakan cara belajar yang besar manfaatnya. Melalui pengamatan dan mengikuti norma dan cara orang lain dan berfikir untuk hari depan, meniruan ini juga berpengaruh pada kegiatan bergaul, dengan gambaran simbolis saja misalnya peran utama dalam suatu cerita.

Sebuah internalisasi di lingkungan sekolah juga ada kaitannya dengan pengertian yang dijelaskan Sudarko sepeham dengan Asmani (2011:76) menyimpulkan pemegang peran utama dalam ruangan kelas adalah guru, keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, keteladanan mudah dikatakan namun sulit untuk dilakukan sebab keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang, sosok inspirator mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan segala potensi spektakuler bagi diri sendiri dan lingkungan. Secara otomatis, kesuksesan seseorang akan menginspirasi seseorang lainnya untuk meniru dan mengembangkannya.

Pendidikan Multikultural menurut Liliwari dalam (Rini, 2018: 70) "Strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari siswa sebagai salah satu kekuatan membentuk sikap multikultural". Pendidikan Multikultural merupakan wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau prejudice untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju (Arifin, 2012: 74). Lebih lanjut pentingnya pendidikan multikultural di sekolah dipandang sebagai sebuah konsep yang mengedepankan keadilan sosial bagi semua kelompok di dalam masyarakat tanpa memandang identitas dan latar belakang siswa yang beragam agar tercapai tujuan pendidikan secara optimal (Sudrajad, 2014: 86).

Menurut undang undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab 3 pasal 4 ayat 1 menjelaskan "Pendidikan di selenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai

keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan Bangsa” maka dari itu pendidikan multikultural sejalan dengan system pendidikan nasional dimana hal ini bertujuan agar siswa mempunyai sikap toleransi, saling menghormati dan demokratis.

Rudy Gunawan dalam Anastasia (2015: 8) mengatakan bahwa pendidikan multikultural bisa diaplikasikan di semua mata pelajaran salah satunya pendidikan IPS, pembelajaran IPS memiliki materi yang kaitannya dengan multikultural, materi IPS banyak mengkaji tentang kehidupan masyarakat beserta lingkungan sosial, Materi IPS akan membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan mengenai kemajemukan pemahaman mengenai kemajemukan akan menuntun siswa untuk mengakui yang ada disekitarnya dan pada akhirnya mampu untuk bersikap toleransi , pluralis, dan humanis.

SMP Pangudi Luhur Domenico Savio merupakan sekolah yang notabeneanya adalah sekolah katolik namun, di dalam sekolah tersebut juga terdapat keberagaman siswa yang berbeda latar belakang agamanya yaitu Katolik, Kristen, Islam, Hindu, Budha. Kemudian ada dua etnis di dalam sekolah tersebut yaitu etnis Jawa dan Cina.

Keberagaman yang ada di SMP Pangudi luhur domenico savio dapat menjadi 2 point penting bagi perkembangan peserta didik. Satu sebagai point kelebihan dimana peserta didik dapat lebih meningkatkan sikap toleransi dan saling menghargai atas segala perbedaan. Dua sebagai kelemahan jika peserta didik tidak dapat menerapkan sikap-sikap toleransi yang diajarkan sehingga dapat memicu timbulnya konflik yang lebih serius seperti tawuran, kekerasan, putus sekolah dan sebagainya, oleh karena itu pihak sekolah bersama guru menyikapi hal tersebut dengan memberikan sebuah pendidikan yang memfokuskan pada pemahaan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan yang di sisipkan melalui pembelajaran, nasihat, aturan serta budaya sekolah yang harapannya mampu memberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural yang kemudian dapat di aplikasikan di masyarakat, melihat situasi yang demikian menimbulkan minat bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran IPS, karena di SMP akan ditemukan mata pelajaran IPS dimana dalam mata pelajaran tersebut terdapat point-point utama yang ada di dalam

pendidikan multikultural. Sehingga Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Internalisasi nilai-nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6).

Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk mengetahui seberapa jauh proses internalisasi nilai-nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio melalui penanaman nilai-nilai, faktor pendukung dan penghambat serta peran sekolah dalam internalisasi nilai-nilai multikultural di SMP Pangudi luhur Domenico Savio.

Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru IPS, dan peserta didik yang ada di SMP Pangudi Luhur Dimenico Savio. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji Keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber, teknik. Hasil pengumpulan data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Milles dan Huberman. Teknis analisis tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Milles dan Haberman 1992:16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Pangudi Luhur Domenico Savio Semarang merupakan sekolah swasta Sekolah tersebut dinaungi oleh Yayasan Pangudi Luhur, yayasan tersebut merupakan yayasan Katolik yang bergerak dibidang pendidikan. Sekolah tersebut mulai dibangun sejak tahun 1936 dan mulai digunakan tanggal 1 agustus 1936 Sekolah tersebut beralamatkan di Jalan Dr. Sutomo No.6 Semarang Jawa Tengah, sekolah tersebut berdekatan dengan Tugu Muda di kota Semarang.

Internalisasi nilai- nilai multikultural dalam pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio

Tanpa disadari penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio telah dilakukan sejak lama. Hal tersebut dibuktikan dengan pertimbangan yang dilakukan oleh guru dalam penyusunan rencana program pembelajaran, kajian materi di gunakan, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

Penyusunan Rencana Program Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan jumlah materi yang akan disampaikan, alokasi waktu yang dibutuhkan dan kemampuan atau potensi peserta didik yang ada di sekolah. Karena kondisi peserta didik merupakan salah satu hal terpenting dalam kegiatan pembelajaran mengingat peserta didik merupakan sarana atau objek utama dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Materi yang diajarkan guru dalam pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio tidak hanya dihasilkan dari teori-teori atau konsep-konsep paten yang telah ada di buku yang disampaikan oleh guru. melainkan materi yang diajarkan biasanya dibentuk dari hasil perpaduan materi dengan realita yang ada di lapangan dan pengalaman yang diperoleh guru. menurut pendapat guru IPS di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio mengungkapkan bahwa dalam membentuk pengetahuan peserta didik tidak hanya melalui konsep-konsep yang ada di buku, mereka menganggap terlalu sulit untuk dicerna karena peserta didik membutuhkan gambaran kondisi nyata yang ada di lapangan.

Sehingga dengan cara ini peserta didik akan lebih paham terhadap materi dan mapan terhadap pengetahuan konsep yang ada. pembentukan materi yang dilakukan oleh guru IPS di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dengan sumber materi pembelajaran. sesuai dengan Mania (2010:88) sebagai berikut "Bahwa sumber materi yang dibentuk tidak hanya dihasilkan oleh guru, tetapi dari semua realita yang ada di sekitarnya"

Metode yang digunakan dalam pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio bervariasi namun lebih sering menggunakan metode diskusi sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum 2013 bahwa guru hanya berperan sebagai fasilitator bukan sebagai

sumber utama dalam pembelajaran. Metode cooperative learning juga sering digunakan oleh guru mata pelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio dengan berbagai model dan tujuan. Penggunaan metode yang bervariasi diharapkan tidak membuat siswa jenuh/ bosan. Sejalan dengan pendapat Pane dan Darwis Dasopang (Pane & Darwis Dasopang, 2017) Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan suasana belajar yang menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik".

Sistem pembentukan kelompok yang digunakan oleh guru pembelajaran IPS sangat beragam seperti berhitung, memilih sendiri, mengundi, atau kelompokan depan belakang. Setiap sistem yang digunakan oleh guru memiliki tujuan masing-masing. Seperti sistem memilih sendiri diterapkan oleh guru dengan tujuan menerapkan sistem demokrasi di kelas, sedangkan sistem mengundi dan berhitung digunakan oleh guru dengan tujuan agar peserta didik lebih mengenal satu sama lain. Sehingga di kelas akan tercipta suasana kekeluargaan dan kompetisi yang sehat antar peserta didik.

Metode diskusi yang di gunakan guru di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio adalah inquiri metode ini digunakan untuk memberikan kesempatan untuk dapat mengeksplor lebih jauh secara mandiri dan mendalam. metode ini dilakukan guru dengan cara guru memberikan kata kunci bahasan tiap-tiap kelompok, kemudian masing-masing kelompok bebas mengembangkan apa yang mereka ketahui melalui pengamatan. Sehingga dengan metode ini peserta didik akan lebih mandiri dan memahami apa yang mereka pelajari karena mereka menemukan sendiri hal-hal apa yang harus mereka pecahkan. Dengan sistem ini guru hanya bertugas sebagai fasilitator yang dan hanya berperan mengamati kemudian mengarahkan jalannya diskusi yang di lakukan oleh peserta didik. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio selaras dengan sistem pembelajaran multikultural yang di ungkapkan oleh Mania (2010:88) bahwa "Pembelajaran multikultural dilakukan dengan cara memberikan kesempatan munculnya ide atau

gagasan dari siswa dan dikemas dengan suasana yang menyenangkan dengan sistem belajar berkelompok dimana guru lebih banyak mengamati perilaku siswa terhadap ide dan gagasannya”.

Penilaian yang digunakan pada pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio di peroleh guru dari hasil pembelajaran yang dilakukan. penilaian kognitif diperoleh dari hasil diskusi peserta didik, kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan, tugas individu, dan tugas kelompok. penilaian afektif peserta didik di peroleh guru dari sikap peserta didik seperti keaktifan dan saat diskusi. sedangkan penilaian psikomotorik di peroleh guru dari hasil produk peserta didik berupa membuat podcast ataupun membuat video. Sistem penilaian yang dilakukan oleh guru IPS di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural sesuai dengan pendapat Mania (2010:88) Evaluasi dilakukan secara simultan, utuh, dan komprehensif artinya tidak sebatas untuk mengetahui seberapa besar siswa memahami materi dari guru, tetapi juga di gunakan untuk mengevaluasi kekurangan dan kelemahan guru, sebagai acuan perbaikan kurikulum dan segala kebijakan dalam pembelajaran. Sehingga dari pernyataan yang telah dipaparkan diatas proses pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio sedikit banyak telah menerapkan pembelajaran berbasis multikultural dalam pembelajaran IPS.

Selanjutnya dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural pada siswa. guru memiliki peran penting karena guru merupakan sarana utama dalam mentransfer pengetahuan dan kemampuan yang ia miliki serta menjadi tauladan yang dapat dijadikan panutan peserta didik. Dalam pembelajaran IPS guru selalu menyisipkan nilai-nilai multikultural yang ada baik secara teori atau nasihat maupun di praktikkan langsung saat pembelajaran. hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh pengertian yang dijelaskan Asmani (2011:76) menyimpulkan pemegang peran utama dalam ruangan kelas adalah guru, keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, keteladanan mudah dikatakan namun sulit untuk dilakukan sebab keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang sosok inspirator mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan

segala potensi spektakuler bagi diri sendiri dan lingkungan.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam materi pembelajaran biasanya dilakukan guru melalui cerita terkait pengalaman atau gambaran real konsep-konsep yang di ajarkan. Sedangkan pengaplikasian langsung biasanya dilakukan guru melalui kegiatan diskusi maupun presentasi saat di kelas. Tujuannya ialah untuk membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai yang sering di terapkan oleh guru dalam pembelajaran IPS ialah nilai demokrasi, humanis, dan plural. Kondisi ini selaras dengan pendapat Hanum (2010:91) yang menyatakan bahwa inti dari pendidikan multikultural ialah sebagai berikut.

a. Nilai Demokratisasi

Sebuah nilai yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial, yang merupakan sebuah bentuk bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan diinginkan.

b. Nilai Humanisme

Sebuah nilai yang menitikberatkan pada pengakuan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia.

c. Nilai Pluralisme

Sebuah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa dan banyak yang menyatakan bahwa pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi.

Pendekatan yang di gunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa melalui pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio ialah pendekatan Transformatif. Berdasarkan pendapat suryana (2015:216) bahwa proses pendekatan transformatif dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a. Setiap kelompok diskusi terdiri dari berbagai latar belakang peserta didik.

Kondisi ini sejalan dengan pelaksanaan pembelajaran IPS yang di lakukan oleh bapak ibu guru dimana pada saat diskusi dan melakukan pembagian kelompok-kelompok dilakukan dengan hitungan yang diulang atau secara acak

b. Siswa dibiasakan untuk berpendapat

Kondisi ini ditanamkan saat presentasi atau diskusi pada saat pembelajaran IPS secara tatap muka, sedangkan untuk pembelajaran secara daring diterapkan

melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta didik melalui google classroom saat pembelajaran daring IPS di SMP PL Domenico savio

- c. Guru mengajak peserta didik untuk berpendapat tentang kejadian atau isu yang aktual.

Kondisi ini selaras dengan praktik pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio yang tak jarang melibatkan peserta didik untuk melakukan pengamatan terkait kejadian di sekitarnya.

- d. Membisakan peserta didik untuk saling membantu

Kodisi ini sejalan dengan yang diungkapkan beberpa peserta didik dan guru dimana peserta didik diajarkan untuk saling berbagi, membantu, dan toleransi tanpa mempermasalahkan latar belaaakang individu.

- e. Melatih peserta didik untuk saling menghargai dan memiliki hal-hal positif dari pihak lain.

Kodisi ini sejalan dengan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran seperti dengan melarang peserta didik untuk membuli dengan sebutan orang tuanya maupun bentuk tubuhnya

- f. Melatih peserta didik untuk mampu menerima perbedaan, kegagalan, dan kesuksesan.

Kondisi ini sejalan dengan realita yang ada guru di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio yang berperan sebagai fasilitator mengajak peserta didik untuk saling menghargai satu sama lain dan membantu peserta didik yang belum dapat memahami suatu pembelajaran melalui kegiatan tutor sebaya

- g. Memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari, memotret, kehidupan nyata dan kegiatan tradisi dari etnis, budaya, agama

Kondisi ini sejalan dengan tugas yang diberikan oleh guru IPS di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio dimana peserta didik di berikan tugas untuk mengumpulkan tugas power point maupun video podcast yang menjelaskan tentang kehidupan masa hindu, budha, islam yang ada di Indonesia.

Sesuai pemaparan di atas dapat dilihat proses internalisasi yang dilakukan guru sudah

sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh mulyasa (2014: 65) bahwa peran guru dalam pencapaian kegiatan pendidikan multikultural guru harus menguasai dan memahami karakter dan hubungan dengan pembelajaran dengan baik, menyukai pendidikan karakter, memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya, dalam kgiatan belajar mengajar guru juga menggunakan metode bervariasi, mengeliminasi bahan-bahan yang kurang berkarakter dan kurang berarti, mengikuti perkembangan pendidikan karakter dan mendorong peserta didik untuk memiliki karakter yang lebih baik dan menghubungkan pengalaman yang lalu dengan karakter yang anak dibentuk.

Dapat disimpulkan proses internalisasi nilai-nilai multikultural yang di lakukan Guru di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio mulai dari penyusunan RPP, metode, materi dan evaluasinya pun memperhatikan multikulturalisme harapannya peserta didik mempunyai karakter yang multikultural yang sesuai dengan lingkungan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar nantinya peserta didik mampu hidup di tengah keberagaman masyarakat

Pendidikan Multikultural merupakan sebuah konsep pendidikan yang mengajarkan tentang perasamaan hak, toleransi, dan kesetaraan dari berbagai kebergaaman yang dimiliki oleh peserta didik. pernyataan ini sesuai dengan pendapat Rustam Ibrahim (2013: 136) bahwa "Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistic".

Mengacu dari penjelasan yang telah diuraikan terkait pendidikan multikultural diatas jika dikaitkan dengan penjelasan kepala sekolah, guru, dan peserta didik mengungkapkan bahwa penerapan pendidikan multikultural sangat dibutuhkan di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio. Kondisi ini dapat dilihat dari keberagaman yang ada di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio dan statusnya sebagai salah satu sekolah swasta favorit yang ada di kota semarang yang secara nyata mengedepankan kemampuan kognitif peserta didik dibandingkan dengan kemampuan sosial.

Selain itu pada hakikatnya pendidikan multikultural tidak hanya di butuhkan pada

sekolah yang multi etnis, melainkan pendidikan multikultural juga di perlukan sekolah yang memiliki peserta didik yang homogen atau sejenis karena pada dasarnya Pendidikan multikultural mencakup arti dan tujuan untuk mencapai sikap toleransi, menghargai keragaman, dan perbedaan, menghargai HAM, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menyukai hidup damai, dan demokratis (Arifudin, 2007:5-6). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural sangat di butuhkan di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio karena pada dasarnya pendidikan multikultural tidak hanya terfokus pada perbedaan yang ada di sekolah. Akan tetapi pendidikan multikultural lebih berorientasi pada hasil atau tujuan multikultural yang ingin di capai yang berupa sikap dan karakter siswa yang multikultural.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian internalisasi nilai-nilai Multikultural melalui pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural pada siswa melalui pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur Domenico Savio sudah dilakukan oleh guru. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru kepada siswa adalah nilai Demokratisasi, Humanis, dan Pluralisme. Internalisasinya dalam pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru melalui berbagai hal sebagai berikut berikut: (a) Meteri pembelajaran IPS di bentuk berdasarkan kenyataan dan contoh-contoh nyata yang ada di lapangan. (b) Model pembelajaran yang digunakan diskusi inkuiri dengan tujuan agar peserta didik lebih memahami materi dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya; (c) Sistem penilaian yang digunakan oleh guru tidak hanya dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik, akan tetapi penilaian juga mempertimbangkan pendapat dari peserta didik lain terkait kepribadian peserta didik yang bersangkutan sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2003. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: PT Rineka Cipta
Arifudin, I. 1970. Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* Volume 12 Nomor 2 halaman 220–233

Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Diva Press
Choirul. Mahfud. 2016 Pendidikan Multikultura Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Dede Rosyada, Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia: Sebuah Pandangan Konsepsional, *Sosio Didaktika Social Science Education Journal*
Evi Rahmawati dan Tantowi Anwari 2013 *Jurnalisme keberagaman Jakarta: Sejuk*
Lestariningsih, W. A., & Purnomo, A. 2018. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017 / 2018. Volume 6 Nomor 2, Halaman 123–131.
Mania. 2010. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Volume 13 nomor 1 Halaman 78-91
Moleong.2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 3 Nomor 2, Halaman 333.
Republik Indonesia, Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III, Pasal 4, ayat 1
Rudy Gunawan. 2013 *Pendidikan IPS, Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta.
Sudrajad. 2014. REVITALIZATION OF MULTICULTURAL EDUCATION Masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural yang multikultur. Menurut yang mencirikan antara manusia satu dengan diterima oleh setiap bangsa. Di dunia ini upaya untuk menciptakan mono kultural dengan berbaga. Nomor 2, Halaman 82–90.
Suharso, R. 2005. Diskursus pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Kebon Dalem Semarang: *Jurnal Harmony jurusan sejarah*. Volume 2 Nomor 1 halaman 74– 84.
Suryana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.